**Akhlak Dalam Keluarga**



Disusun oleh :

1. Bagus Aryo Hany P. (202010370311252)
2. Helmi Rafli Raychan Zen (202010370311239)
3. Muhammad Reza Syahfahlevi (202010370311260)

Mata Kuliah AIK IV

Universitas Muhammadiyah Malang

Jurusan Teknik Informatika

Al Islam dan kemuhammadiyahan

1. Pendahuluan
2. latar belakang

Tidak perlu diragukan lagi bahwa keluarga itu adalah sebagai sebuah batu daripada batu-batu bangunan sesuatu bangsa yang terdiri dari sekumpulan keluarga besar, yang mana satu sama lain mempunyai hubungan yang erat sekali. Dan sudah tentulah bahwa sesuatu bangunan yang terdiri dari sekian banyak batu-batu, akan menjadi kuat atau lemah sesuai dengan kuat atau lemahnya batu-batu itu sendiri. Apabila batu-batu itu kuat dan saling kuat menguatkan serta memiliki pula daya tahan yang hebat, tentulah bangsa yang terbentuk dari keluarga-keluarga yang seperti batu-batu demikian itu akan kuat dan hebat pulalah keadaannya. Dan sebaliknya, seandainya batu-batu yang membentuk bangunan bangsa itu lemah dan bercerai-berai, pastilah bangsa itu akan menjadi lemah dan tiada berdaya.

Oleh karena itu usaha-usaha untuk menguatkan keluarga itu adalah suatu hal terpenting yang wajib diperhatikan oleh pemimpin dan merupakan jalan yang wajib ditempuh dengan segala daya dan upaya. Hal yang demikian itu mungkin dapat dicapai melainkan dengan mengadakan prinsip-prinsip yang kuat di mana dibina di atasnya mahligai kekeluargaan itu, yang akan menjamin hidup serta pertumbuhannya, hingga menjadi suatu keluarga yang kuat dan jaya. Setelah itu harus pula diadakan pengawasan yang kuat atas prinsip-prinsip tersebut dan diawasi pula pelaksanaannya.

Apabila keluarga itu dipandang sebagai sebuah batu daripada batu-batu bangunan sesuatu bangsa, maka perkawinan dapat dipandang sebagai asal usul dari suatu keluarga, karena dari perkawinan itulah kekeluargaan terbentuk dan selanjutnya bertumbuh dan berkembang.

Oleh sebab itu pula maka perkawinan harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, yang sama dengan perhatian yang harus dicurahkan kepada kekeluargaan, kalau bukanlah harus melebihi perhatian terhadap kekeluargaan itu.

Tidak ada satu agama pun daripada agama-agama yang diturunkan dari langit yang kita ketahui yang tidak menempatkan persoalan perkawinan itu pada tempat yang pertama-tama serta memperoleh perhatian dan penghormatan yang utama daripadanya. Demikian pula tidak ada suatu bangsa daripada bangsa manapun juga yang mengerti nilai-nilai kehidupan, yang tidak mementingkan atau memperhatikan soal-soal perkawinan tersebut. Sebabnya bukan saja karena perkawinan itu adalah hal yang dituntun oleh fitrah manusia dan dituntut oleh hajat alamiah seseorang.

Adapun perkawinan itu pada hakikatnya adalah merupakan suatu kenyataan daripada kenyataan-kenyataan pengaturan bagi fitrah yang terdapat pada umat manusia, sebagaimana fitrah itu pun terdapat pula pada bermacam-macam binatang. Dan kalau bukanlah karena perkawinan yang berupa pengaturan terhadap fitrah yang sama-sama dimiliki oleh manusia dan binatang ini, tentulah tidak akan berbeda keadaan manusia itu daripada binatang-binatang lain yang bermacam-macam itu di dalam cara mencarikan kepuasan terhadap fitrah tersebut, yang dilakukan dengan jalan anarkis dan semau-maunya saja.

Kalau demikianlah keadaanya tentulah manusia itu bukanlah manusia yang dimaksud sebagai makhluk yang selaraskan segala sesuatunya oleh Allah dan dihembuskan-Nya ruh kedalam tubuhnya. Kemudian diberikan-Nya pula kepadanya akal dan pikiran dan dilebihkan-Nya derajat manusia itu dari makhluk yang lain-lainnya. Seterusnya manusia itu pun diberi-Nya kekuasaan di bumi dan ditundukkan-Nya seluruh alam kepadanya. Selanjutnya dipersiapkan-Nya pula untuk manusia itu prinsip-prinsip hubungan yang tinggi yang dapt meningkatkan derajatnya dari lingkungan sifat-sifat kebinatangannya semata-mata dan seru-Nya pula manusia itu supaya bertolong-tolongan dengan sesama putera bangsanya untuk menciptakan kemakmuran dunia, mengatur kepentingan-kepentingan serta tukar menukar kemanfaatan.

1. Rumusan Masalah

* Untuk mengetahui bagaimana sebuah keluarga dapat membangun masyarakat
* Untuk mengetahui bagaimana sebuah pernikahan dapat membangun sebuah keluarga
* Untuk mengetahui beberapa persoalan terkait pernikahan

1. Manfaat Penelitian

Dapat membantu menambah pengetahuan terkait akhlak dalam keluarga

1. Pembahasan
2. Urgensi keluarga dalam membangun masyarakat

Secara sosiologis keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri atas suami-istri-anak. Pengertian demikian mengandung dimensi hubungan darah dan juga hubungan sosial. Dalam hubungan darah keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti, sedangkan dalam dimensi sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi, sekalipun antara satu dengan lainnya tidak terdapat hubungan darah.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari perspektif psikologis dan sosiologis. Secara Psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan pengertian secara sosiologis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri, saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Dalam suatu keluarga keutuhan sangat diharapkan oleh seorang anak, saling membutuhkan, saling membantu dan lain-lain, dapat mengembangkan potensi diri dan kepercayaan pada diri anak. Dengan demikian diharapkan upaya orang tua untuk membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral dapat terwujud dengan baik.

Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh adanya keharmonisan hubungan atau relasi antara ayah dan ibu serta anak-anak dengan saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Pada saat ini orang tua berperilaku proaktif dan sebagai pengawas tertinggi yang lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lainnya. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan setiap kegiatan anak dengan diiringi contoh teladan, secara praktis anak harus mendapatkan bimbingan, asuhan, arahan serta pendidikan dari orang tuanya, sehingga dapat mengantarkan seorang anak menjadi berkepribadian yang sejati sesuai dengan ajaran agama yang diberikan kepadanya. Lingkungan keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan, sebab di sinilah anak pertama kali menerima sejumlah nilai pendidikan.

Tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua dirasakan oleh anak dan akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Nilai moral yang ditanamkan sebagai landasan utama bagi anak pertama kali diterimanya dari orang tua, dan juga tidak kalah pentingnya komunikasi dialogis sangat diperlukan oleh anak untuk memahami berbagai persoalan-persoalan yang tentunya dalam tingkatan rasional, yang dapat melahirkan kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat terhadap nilai moral dan agama yang sudah digariskan.

Sentralisasi nilai-nilai agama dalam proses internalisasi pendidikan agama pada anak mutlak dijadikan sebagai sumber pertama dan sandaran utama dalam mengartikulasikan nilai-nilai moral agama yang dijabarkan dalam kehidupan kesehariannya. Nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga, agama yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil kepada anak akan membawa dampak besar di masa dewasanya, karena nilai-nilai agama yang diberikan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis.

Tujuan dari adanya proses sosialisasi ini sendiri adalah:

* Menumbuhkan disiplin.
* Mengenalkan lingkungan yang ada di sekitar, agar dapat beradaptasi.
* Mengajarkan peran sosial serta sikap penunjangnya.
* Menanamkan aspirasi ataupun cita-cita.
* Mencegah adanya perilaku menyimpang.
* Menjaga hubungan sosial.
* Menganggarkan keterampilan sebagai salah satu bentuk persiapan dasar dalam berpartisipasi ke kehidupan orang-orang dewasa

Di dalam keluarga anak pertama kali mengikuti irama pergaulan sosial. Suasana seperti ini disebut dengan situasi domestik, tempat lingkungan pergaulan anak hanya terbatas dengan sejumlah orang yang terdapat di dalam keluarga tersebut, seperti ibu, ayah, kakak, adik atau nenek/kakek.

Di dalam keluarga inilah pertama kali anak terlibat dalam interaksi edukatif. Anak belajar berdiri, berbicara, bermain, berpakaian, mandi, menyikat gigi dan lain-lain. Keluarga bertugas meneruskan dan mewariskan sejumlah nilai baik berkaitan dengan kultural, sosial maupun moral kepada anak-anak yang baru tumbuh di dalam rumah tangga. Di sini pula anak diajar mengenal siapa dirinya dan lingkungannya.

Di dalam keluarga, kebutuhan pribadi anak seperti yang disampaikan oleh Abraham Maslow juga berlangsung. Pada tahap awal, anak memerlukan kebutuhan dasar seperti makan dan minum, kemudian meningkat kepada kebutuhan akan kasih sayang dan penghargaan, lalu meningkat lagi menjadi kebutuhan terhadap keamanan dan kesehatan serta pada waktunya anak memerlukan *self actualization* (mencari pemaknaan terhadap siapa dirinya).

Keluarga juga berperan menjadi benteng pertahanan dari sejumlah pengaruh yang datang dari luar. Tidak jarang anak menanyakan sesuatu problem yang datang dari luar yang dia sendiri canggung untuk menjawab atau mengatasinya. Karena itu, rujukan utama anak adalah keluarga. Di sinilah diperlukan hadirnya sosok orang tua yang bijaksana dan memiliki wawasan yang cukup untuk menerangkan kepada anak tentang apa yang dihadapinya. Dengan demikian, anak tidak mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang dapat menyesatkan dirinya.

Di samping menjadi institusi domestik, keluarga juga dapat menjadi institusi sosialisasi sekunder. Maksudnya adalah bahwa keluarga berperan menghantarkan anak-anak untuk memasuki wilayah sosial yang lebih besar, seperti lingkungan sosial. Dalam konteks ini, keluarga menjadi pengatur dan *designer anak* untuk memilih lingkungan mana yang tepat dan baik dalam menumbuhkan kepribadian. Keluarga bertanggung jawab untuk mengarahkan anak-anaknya memasuki lingkungan sosial yang baik agar anak terhindar dari pengaruh lingkungan yang tidak sehat.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, keluarga memiliki peran tersendiri di dalam sebuah proses sosialisasi yang dialami seseorang. Peran keluarga disini sangat penting karena menjadi media sosial pertama dimana proses sosialisasi terjadi di dalam kehidupan seseorang. Berikut ini beberapa peran keluarga dalam proses sosialisasi.

1. Pembentukan Karakter

Perilaku seseorang dapat dikatakan merupakan cerminan dari kondisi keluarga nya tersebut. Memang tidak selamanya hal ini seperti itu, namun ada hal yang perlu digaris bawahi adalah keluarga adalah pondasi awal yang memiliki peran di dalam pembentukan karakter seseorang dari masa kanak-kanak. Sebagai unit terkecil yang ada di dalam masyarakat, keluarga memiliki peranan yang penting di dalam proses sosialisasi seseorang. Hal ini dikarenakan keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

1. Belajar Hidup Berkelompok

Sebagai makhluk sosial, tentunya seseorang tidak dapat terlepas dari interaksi antar sesama. Misalnya saja di dalam lingkungan keluarga, dimana sang anak sejak dini sudah dikenalkan dengan kehidupan berkelompok oleh orang tua. Sehingga anak akan secara perlahan memahami jika interaksi antar sesama individu lainnya adalah hal yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

1. Memberikan Keterampilan dan Pengetahuan Dasar Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, keluarga adalah tempat awal dimana proses sosialisasi dialami oleh seseorang. Sebelum memulai kehidupan sosial di masyarakat, seseorang akan belajar keterampilan dan pengetahuan dasar kepada anak. Ketrampilan serta pengetahuan dasar ini lah yang nantinya digunakan agar dapat hidup bermasyarakat
2. Memberikan Contoh Teladan yang Baik Di dalam proses sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga, terdapat tahapan meniru atau *play stage* yang mana merupakan tahapan dimana anak akan meniru tingkah laku dan sikap dari orang tua serta orang lainnya yang berada di atas usianya. Sehingga disinilah peran keluarga amat diperlukan. Ibu, ayah, dan saudara lainnya harus membawa peran baik di depan anak sehingga nantinya dapat memberikan contoh yang tidak pantas yang mana memungkinkan bagi anak untuk ditiru. (baca juga
3. Memberikan Kasih Sayang Peran keluarga lainnya di dalam kehidupan sosial adalah pemberi kasih sayang yang paling utama bagi anak-anak, sehingga nantinya anak merasa nyaman di dalam keluarga serta merasakan hangatnya kasih sayang dari kedua orang tua nya.
4. Kontrol atau *Controlling* Karena menjadi agen sosial yang paling terdekat di dalam diri seseorang, tentu sudah menjadi peran keluarga sebagai pihak *controlling* ataupun pengawas yang mana mengintai setiap gerak-gerik yang dilakukan oleh anak. Saat anak melakukan sesuatu hal yang menyimpang, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan pengarahan yang benar dan tepat saat anak melakukan sesuatu hal yang tidak baik.
5. Sebagai Tempat Berlindung Yang Aman Di jaman seperti saat ini, banyak sekali ancaman kepada tumbuh kembang seorang anak. Bahkan terdapat banyak sekali kasus yang timbul yang berkaitan dengan kekerasan pada anak, narkoba, pornografi, radikalisme, dan lainnya. Sehingga untuk mencegahnya dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, terutama pihak keluarga yang mana berperan dalam melindungi anak-anak dari segala ancaman yang ada.
6. Pondasi Dari Pendidikan Agama Keluarga juga menjadi pondasi dari pendidikan agama yang diberikan pada anak. Penerapan dari nilai-nilai agama ini lah yang nantinya dapat menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang memberikan dampak negatif kedepannya. Keluarga menjadi salah satu tempat dimana pendidikan agama diajarkan. Untuk menjalankan perannya tersebut, maka keluarga dapat menciptakan pondasi yang kuat melalui hal-hal berikut:

* Penanaman nilai keagamaan.
* Penerapan nilai moral serta toleransi.
* Keteladanan untuk bersikap jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
* Keteladanan serta bimbingan dalam menjalankan segala perintah agama serta menjauhi setiap larangannya, dan lainnya.

1. Pernikahan sebagai Sarana Membangun Keluarga

Nikah menurut bahasa adalah, “berkumpul”, sedangkan nikah menurut istilah syara’ adalah : Suatu akad yang mengandung dihalalkannya jima’ bersetubuh antara laki-laki dan perempuan dengan lafal nikah atau Tazwij

Sedangkan arti nikah menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 merumuskan bahwa : “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dari pengertian diatas tersebut, dapat diambil pengertian bahwa, perkawinan itu bukan hanya sekedar ikatan lahir dan batin tetapi merupakan sintesis antara keduanya. Sebagai ikatan lahir artinya bahwa pernikahan itu merupakan hubungan hukum antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri. Sedangkan sebagai ikatan batin perkawinan adalah merupakan ikatan jiwa, atas dasar kemauan, kesanggupan dan kerelaan untuk hidup bersama sebagai suami isteri.

Nikah adalah syariat yang terdahulu dan terakhir, syariat yang terdahulu karena nikah itu disyariatkan semenjak Nabi Adam A.S. di dalam surga, yaitu dengan Siti Hawa sebelum disyari’atkannya yang lain. Sedangkan nikah dikatakan syariat yang terakhir karena ia tetap ada hingga di surga nanti, berbeda dengan syariat shalat, zakat, puasa dan syariat-syariat yang lainnya yang adanya hanya didunia saja. Namun pernikahan di dunia ini berbeda dengan di surga nanti misalnya di dunia tidak boleh seorang laki-laki, menikahi saudara perempuannya yang masih mahramnya, tetapi di surga boleh seorang laki-laki menikahi saudara perempuannya yang masih mahramnya asalkan bukan ushul atau furu’. Jadi ada benarnya perkataan seorang Sufi, bahwa :

“Orang yang tidak menikah di dunia adalah tidak rugi, karena di akhirat kelak ada pernikahan, sedangkan orang-orang yang menyesal adalah orang-orang yang tidak shalat, zakat, dan ibadah-ibadah lain, karena di akhirat nanti tidak ada ibadah-ibadah tersebut”.

1. Hukum Menikah

Sebelum membentuk keluarga dengan melalui pernikahan, calon suami istri harusnya mengetahui tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan pernikahan yang salah satunya adalah hukum nikah, agar bisa memposisikan dirinya pada hukum syari’at yang benar. Dengan mengetahui hukum pernikahan kedua calon mempelai tersebut tahu apakah dirinya sudah berkewajiban atau belum atau bahkan haram apabila dirinya nikah.

Hukum nikah pada asalnya adalah sunnah, yaitu bagi orang yang menginginkan dan terpenuhi syarat-syarat pernikahan seperti biaya. Namun hukum sunnah tersebut bisa berubah tergantung pada illatnya.

Sebagaimana qawa’idul fiqhiyah mengatakan: hukum itu tergantung pada ada atau tidak adanya illat. , Hukum nikah tersebut ada 4, yaitu sebagai berikut :

1. Wajib

Pernikahan yang diwajibkan syari’at Islam terhadap seorang mukallaf adalah apabila orang tersebut sudah mampu membiayai nikah dan keinginan syahwatnya sangat tinggi sekali , dan apabila tidak nikah sangat dikhawatirkan sekali untuk menyalurkan nafsu syahwatnya pada perempuan yang haram, maka terjadilah perzinahan dan zina itu hukumnya haram. Dengan melalui pernikahan inilah suatu pencegahan untuk mencegah menjaga diri dari kesuciannya dari perbuatan yang haram, yaitu zina. Sebab sangat sulit bagi orang yang nafsu seksnya sangat tinggi untuk menahannya. Sebagaimana dikatakan : Apabila zakar seseorang sudah berdiri maka menjadi butalah orang tersebut.

1. Haram

Hukum nikah yang jatuh pada haram adalah “Bagi orang yang tak ada kesanggupan memenuhi kewajibannya atau dengan nikahnya itu bermaksud jahat kepada istrinya, seperti menyakitinya menipu barang-barangnya.” Padahal salah satu dari tujuan nikah adalah membentuk keluarga bahagia, apabila nikah itu hanya didasari pada pemuasan hawa nafsu belaka dengan tidak memperdulikan hak-hak asasi manusia dan menyakiti orang di samping itu dilarang agama juga bertentangan dengan hak asasi manusia.

1. Sunnah

Adapun pernikahan itu dihukumi dengan sunnah, apabila orang tersebut menahannya. Artinya apabila tidak nikah tidak dikhawatirkan jatuh pada perzinahan. Hukum sunnah inilah yang dimaksud dengan hadits :Artinya : Apabila seseorang diantara kamu telah mampu untuk menikah maka menikahlah dan apabila ingin nikah tetapi keadaan biaya tidak memungkinkan, maka hendaklah berpuasa, karena dengan puasa itu dapat mengurangi hawa nafsunya.

1. Makruh

Hukum nikah yang dimakruhkan adalah : “Bagi orang yang tak mampu biaya serta kuat menahan syahwatnya”. Dan jika orang yang ia minati akan berakibat buruk kepada wanita tersebut pada akhirnya nanti.

1. Hikmah Menikah

Keluarga adalah komunitas yang terkecil dalam masyarakat yang hidup dalam satu naungan tanggung jawab. Dan keluarga adalah bagian dari masyarakat yang ikut serta berperan dalam menentukan maju mundurnya, tumbuh dan berkembangnya kehidupan dalam masyarakat. Karena pertumbuhan dan perkembangan masyarakat sangat ditentukan oleh keluarga dimana masyarakat itu ada.

Oleh karena itulah pantas ahli-ahli kemasyarakatan berpendapat bahwa:

“Rumah adalah tempat pertama mencetak dan membentuk pribadi umat, baik laki-laki atau wanita. Bila sumber ini baik, jernih, bersih, dan bebas dari segala kotoran maka akan selamatlah pembentukan umat ini dari segala kotoran yang merusakkan. Dan bertambah banyak kuantitas individu pilihan yang saleh dan baik, yang dibutuhkan mayoritas masyarakat untuk menumbuhkan kekuatan kelompok dengan bahu-membahu sebagai tiang kekuatan. Bila sumber ini penuh dengan kekotoran, maka tunggulah kehancuran dan kerusakannya.

Hal itu dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Al-Araf ayat 58, sebagai berikut: Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanaman hanya tumbuh merana.

Dengan demikian dari uraian dan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai sumber pertama dari masyarakat, kedudukannya sangat menentukan kehidupan dan masa depan dan juga sebagai cerminan dari masyarakat, jadi masyarakat yang baik itu adalah merupakan gabungan dari keluarga-keluarga bahagia, dan sebaliknya masyarakat yang buruk merupakan gabungan dari keluarga-keluarga yang broken home (keluarga retak).

1. Beberapa Persoalan Mengenai Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah institusi. Ketika argumen demi argumen mulai merupakan sebagian besar bentuk komunikasi yang Anda dan dia langsungkan di rumah maupun di luar rumah, tak heran jika Anda dan pasangan mulai merasakan adanya keresahan dalam rumah tangga. Tak ada satu pernikahan di dunia ini yang sempurna. Bahkan kebanyakan penyebab ketidaksempurnaannya pun sama. Daftar masalah utama dalam sebuah pernikahan tak begitu panjang, dan kebanyakan di antaranya masih bisa diatasi.

Adapun beberapa faktor-faktor tersebut diantaranya :

1. Frekuensi seks

Kebanyakan pasangan yang sudah menikah secara periodik berhenti berhubungan intim karena beberapa hal, diantaranya; penolakan, kelelahan, stres, dan lainnya. Ironisnya, melakukan hubungan seksual adalah cara yang menyenangkan untuk melepaskan stres yang menghambat untuk melakukan hubungan seks. Jika kekurangan aktivitas bercinta menambah stres, maka hal tersebut adalah inti masalahnya.

1. Pembagian peran dalam rumah tangga

Zaman dulu, pada saat orangtua kita masih menjadi pasangan baru menikah, mungkin saja masih berada dalam stigma, pria harus bekerja mencari nafkah sementara wanitanya di rumah dan mengurus rumah. Padahal, pada kenyataannya, pria pun seharusnya juga memiliki tugas kerja di rumah juga.

1. Tidak merawat diri

Hal ini sering terjadi terutama pada wanita, meski pada pria pun tak sedikit terjadi. Ada banyak penyebabnya. Cobalah untuk menghargai tubuh Anda dengan selalu merawatnya.

1. Tak ingin memiliki anak

Banyak pria dan wanita melihat pernikahan adalah sebuah konsekuensi pernikahan. Keputusan untuk memiliki anak atau tidak merupakan sebuah keputusan yang besar. Wajar jika seseorang merasa tak siap untuk memiliki anak.

1. Perbedaan dalam mendidik anak

Ketika sudah memiliki keturunan, akan ada perbedaan antara Anda dan pasangan dalam keinginan cara mendidik anak. Usahakan untuk berada dalam koridor yang sama dengan pasangan untuk hal mendidik anak agar si anak tidak bingung harus mengikuti peraturan siapa. Namun, secara umum, asalkan orangtuanya selalu menyayanginya, anak akan tumbuh baik.

1. Ketidakmampuan untuk memiliki keturunan

Ketidaksuburan masih dipandang sebagai hal yang tabu di masyarakat kita. Padahal, hal tersebut bukanlah salah siapa-siapa. Tak seperti permasalahan lainnya yang ada dalam daftar ini, hal yang satu ini tak bisa diubah. Akan lebih baik jika sebuah pasangan sudah membicarakan hal seputar anak dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi di sekitarnya sebelum berupaya untuk memiliki anak agar lebih mudah untuk menghadapi apa pun yang ada di depan.

1. Mertua dan ipar

kita pasti sudah sering mendengar, bahwa mertua bisa jadi pengganggu yang menyebabkan runyamnya sebuah rumah tangga. Begitu halnya dengan ulah ipar. Bisa jadi karena perbedaan cara pandang, norma, dan nilai yang berbeda bisa membuat kita menilai keluarga si pasangan sedikit di luar batas kewajaran. Yang terpenting adalah bagaimana kita bisa mentolerir kebiasaan dan adab mertua atau ipar yang amat bertolak belakang tersebut. Tentunya dibutuhkan kesepakatan dengan pasangan pula untuk menjalaninya.

1. Stres seputar rumah

Menikah bisa berarti memiliki tempat tinggal sendiri. Bisa dengan membeli rumah baru atau menyewa tempat tinggal. Dengan tinggal di tempat sendiri berarti akan ada stres dan tekanan baru. Yang pertama, membeli rumah itu tidak murah, selain harus membayar cicilan, harus memikirkan pula pajak bangunan, dan biaya perawatannya. Sebelum memutuskan untuk membeli rumah, pikirkan apakah Anda benar-benar sanggup membiayainya.

1. Stres finansial Sumber permasalahan finansial bisa datang dari banyak hal. Hal finansial bisa jadi merupakan masalah terutama yang diributkan pasangan. Satu cara untuk menyelesaikannya adalah dengan membicarakannya. Jujurlah dengan pasangan mengenai masalah keuangan yang dihadapi dan seberapa banyak aset yang dimiliki. Jangan pula menutupi pengeluaran yang telah dilakukan.
2. Bosan

Melalui setiap saat bersama orang yang sama seumur hidup bisa jadi hal yang menakutkan untuk sebagian besar orang. Tak heran jika salah satu dari Anda atau malah keduanya mengalami kebosanan. Sudah bisa dipastikan, dalam sebuah pernikahan pasti akan terbentur dengan rasa bosan. Namun, jangan pandang kebosanan akan rutinitas menjadi suatu momok. Lakukan sesuatu untuk membuatnya kembali bergairah. Misal, travelling bersama, atau melakukan kegiatan bersama pasangan, atau mencoba hal-hal baru dalam kehidupan bercinta.

1. Penutup
2. Kritik dan Saran

kami menyadari bahwasannya makalah ini masih jauh dari kesempurnaan dan kebenaran, maka dari itu peran saudara-saudara sangat saya harapkan untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar dalam pembuatan makalah ini menjadi makalah yang baik dan benar.

1. Daftar Pustaka

<https://lifestyle.kompas.com/read/2010/05/31/2350329/10.masalah.utama.dalam.pernikahan>

<https://materiips.com/peran-keluarga-dalam-proses-sosialisasi>

<https://qihiji.wordpress.com/2016/09/02/akhlak-dalam-keluarga/>

<https://ridwan202.wordpress.com/2009/10/29/pernikahan-sebagai-pembentukan-keluarga/>